



ARSITEKTUR PURA PENULISAN: INTERAKSI DESAIN DENGAN SISA GUNUNG PURBA

I Gede Mugi Raharja^{1*}, I Putu Udiyana Wasista²

^{1,2}Institut Seni Indonesia Denpasar

KATA KUNCI

Undagi, Prasejarah, Teras bertingkat, Punden berundak, Megalitik

KEYWORDS

Undagi, Prehistory, terraces, punden terraces, megalithic.

INFORMASI ARTIKEL

Halaman 250-256



@2024 Penulis.
Dipublikasikan oleh
Pusat Penerbitan
LP2MPP Institut Seni
Indonesia Denpasar. Ini
adalah artikel akses
terbuka di bawah [CC-BY-NC-SA](#)

ABSTRAK

Interaksi desain arsitektural tempat suci dengan alam pegunungan sudah dilakukan oleh beberapa suku bangsa di dunia, termasuk di Bali. Pura Penulisan sudah dibangun sebagai tempat suci sejak masa prasejarah, yang dibangun pada sebuah bukit di pegunungan Desa Sukawana. Permasalahannya, bagaimana undagi Bali masa prasejarah merancang tempat suci yang berinteraksi dengan alam pegunungan dan bagaimana konsep desainnya. Secara garis besar metode yang digunakan dalam penelitian, menggunakan studi kasus dan penelitian lapangan, untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang objek yang diteliti, dan interaksi lingkungan sosial budaya, khususnya terkait konsep ruang arsitektur Pura Penulisan. Dari hasil penelitian, diketahui Pura Penulisan dibangun pada sisa lereng Gunung Penulisan purba. Undagi Bali prasejarah berhasil mendesain tempat suci Pura Penulisan berupa teras-teras bertingkat. Pola ruang arsitektur teras bertingkat merupakan pola punden berundak, warisan budaya megalitik prasejarah.

ABSTRACT

The interaction of the architectural design of sacred places with the natural mountains has been carried out by several ethnic groups in the world, including in Bali. Pura Penulisan has been built as a holy place since prehistoric times, built on a hill in the mountains of Sukawana Village. The problem is, how did the prehistoric Balinese undagi design a sacred place that interacted with the natural mountains and what was the design concept. In general, the method used in the research uses case studies and field research to study intensively the background of the object under study and the interaction of the socio-cultural environment, especially regarding the architectural space concept of the Pura Penulisan. From the research results, it is known that the Pura Penulisan was built on the remaining slopes of the ancient Penulisan Mountain. Prehistoric Balinese Undagi succeeded in designing the sacred place of the Pura Penulisan in the form of terraced terraces. The architectural space pattern of the terraces is a stepped punden pattern, a prehistoric megalithic cultural heritage.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan arsitektur tempat suci pada sebuah gunung sebenarnya bukan hanya ada di Bali saja, tetapi juga dilakukan oleh suku-suku bangsa lain di zaman purba. Bangsa Yunani misalnya,

*E-mail korespondensi mugi5763@yahoo.co.id

membangun kuil di pegunungan Olimpia. Bangsa Mesopotamia (Irak Purba) membangun Zigurat di tanah yang tinggi. Zigurat artinya Gunung Tuhan [1]. Suku Bangsa Inka di Machu Picchu (Peru) bahkan sangat menakjubkan, mereka membangun sebuah pemukiman di puncak gunung yang tinggi. Di samping karena alasan keamanan, Bangsa Inka membangun pemukiman di pegunungan yang tinggi, sangat terkait dengan penghayatan religius mereka yang menempatkan gunung sebagai tempat suci, tempat tinggal para dewa [2].

Di Bali, banyak tempat suci dibangun di gunung, seperti Pura Besakih dan Pura Lempuyang di Karangasem, Pura Batu Karu di Tabanan dan Pura Penulisan di Kabupaten Bangli. Semua tempat suci ini, arsitekturnya merupakan interaksi desain dengan alam, dalam hal ini adalah gunung. Dibandingkan pura lainnya, apa keistimewaan Pura Penulisan? Pura Penulisan merupakan salah satu tempat suci yang dibangun pada sisa lereng Gunung Penulisan purba. Pura Penulisan termasuk *Living Monuments*, sebab Pura Penulisan masih tetap difungsikan sebagai tempat pemujaan umat Hindu, sejak masa prasejarah hingga masa kini.

Selain sebagai tempat suci, Pura Penulisan juga sebagai objek wisata yang mendukung pariwisata Bali, yang paling pertama dikunjungi oleh orang Eropa (1881), sebelum ditemukan peninggalan purbakala lainnya di Bali. Setelah itu, penduduk setempat jarang memperbolehkan orang asing mengunjungi Pura Penulisan, agar kesucian pura tetap terjaga [3].

Sebagai karya arsitektur, Pura Penulisan dirancang menjadi beberapa teras bertingkat, agar bisa sampai ke Puncak Pura Penulisan, yang berada di puncak ketinggian sisa lereng Gunung Penulisan Purba. Pada puncak Pura Penulisan, betul-betul sangat terasa interaksi ruang arsitekturnya dengan alam pegunungan di Kintamani. Hal inilah yang menjadi bahan kajian menarik, bagaimana arsitek atau undagi Bali pada zaman prasejarah sudah mampu membuat rancangan tempat suci yang berinteraksi dengan alam pegunungan. Bagaimana mereka mengkonsep desainnya?

2. METODE

Secara garis besar metode yang digunakan dalam penelitian, menggunakan studi kasus dan penelitian lapangan, untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang objek yang diteliti, dan interaksi lingkungan sosial budaya, khususnya terkait konsep ruang arsitektur Pura Penulisan.

Sebagai kegiatan penelitian, studi kasus dapat memberi nilai tambah pengetahuan, antara lain untuk memahami fenomena sosial yang kompleks [4]. Hal ini sangat relevan dengan kondisi Pura Penulisan, sebab Pura Penulisan sudah dibangun menjadi tempat suci sejak masa prasejarah, tetapi Pura Penulisan masih tetap berfungsi sebagai tempat suci meskipun kini kebudayaan Bali sudah memasuki peradaban global.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Lokasi

Pura Penulisan berada di wilayah Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Pura Penulisan dibangun pada puncak sebuah bukit di barat laut kaldera Gunung Batur, pada ketinggian 1.745 meter di atas permukaan laut. Bukit ini merupakan puncak pegunungan yang membentang di seputar kaldera Gunung Batur, yang kini masuk Kawasan Taman Bumi (*Geo Park*)

Batur. Bukit ini sebenarnya merupakan sisa lereng Gunung Penulisan purba. Oleh karena bukit ini merupakan puncak tertinggi di kawasan kaldera Gunung Batur, maka dalam prasasti Bali Kuna juga disebut dengan nama Bukit Tunggal, artinya bukit yang berdiri sendiri [5]. Bukit ini letaknya 6 km di sebelah utara Kintamani, atau sekitar 74 km dari Kota Denpasar dan berada di sisi timur jalan Kintamani – Singaraja.

Di Pura Penulisan ditemukan banyak arca prasejarah, beberapa arca masa Bali kuno, sampai awal era Bali Madya. Bali Madya adalah era setelah Bali mendapat pengaruh dari budaya Majapahit. Oleh karena banyak ditemukan peninggalan arkeologi, maka Pura Penulisan juga menjadi objek wisata sejarah dan arkeologi Bali.

3.2 Sejarah Singkat Pura Penulisan

Berdasarkan prasasti Sukawana A-1 pada 804 Saka (882 Masehi), terungkap bahwa di Bukit Cintamani (Kintamani) terdapat bangunan suci bernama Ulan [6]. Istilah Ulan sama dengan hulu, berarti tempat yang paling terhormat. Istilah Ulan atau Ulon kemudian berubah menjadi Hyang atau Kahyangan, yang juga berarti suci. Pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong (1458 - 1550), istilah pura mulai digunakan di Bali sebagai sebutan untuk tempat suci. Istilah pura yang semula digunakan juga untuk sebutan rumah raja, diganti menjadi puri. Pada saat itulah mulai digunakan istilah pura untuk stana Yang Maha Suci [7].

Kompleks Pura Penulisan sebenarnya bernama Pura Tegeh Koripan, yang berarti tempat suci kehidupan yang tinggi sumber kehidupan dan sumber kemakuran. Tempat suci ini juga sering disebut Pura Tegeh, karena letaknya sangat tinggi. Kadangkala juga disebut Pura Puncak Penulisan, karena bangunan utamanya ada di puncak tertinggi bukit pada kawasan kaldera Gunung Batur purba. Pada zaman dahulu, pura ini juga disebut Panarajon dan Ukir Padelengan, yang berarti bukit atau gunung tempat memandang atau menoleh. Sebab, dari puncaknya dapat menoleh atau melihat lansekap pegunungan yang indah di sekitar Pura Penulisan. Dari kata menoleh inilah kemudian muncul istilah “penolehan” atau “penulihan”, yang kemudian melebur menjadi kata “penulisan” [8].

Dalam prasasti Sukawana A-1, terungkap juga bahwa Pura Penulisan pernah kurang mendapat perhatian dan sering menjadi tempat persinggahan atau peristirahatan para *pengalu*. Pura Penulisan kemudian dibangun kembali oleh penguasa Bali saat itu. Kumpi Marodaya yang menjabat sebagai Senapati Danda (Panglima Perang), ditugaskan untuk membangun kembali Pura Penulisan, dibantu oleh tiga orang bhiksu, yaitu bhiksu Siwakangcita, Siwanirmmala, dan Siwaprajna [6].

Meskipun tidak diketahui secara pasti kapan Pura Penulisan dibangun, tetapi peringatan terhadap hari peresmian pura, yang di Bali disebut *piodalan*, tidak pernah dilupakan masyarakat pendukungnya dari masa ke masa. Hari *piodalan*-nya jatuh pada setiap bulan purnama di bulan Oktober (*purnama kapat*). Akan tetapi, upacara *piodalan* baru dilaksanakan apabila bulan purnama jatuh pada hari Minggu, Selasa, Kamis atau Sabtu.

3.3 Pembahasan

Sebagai karya arsitektur, Pura Penulisan dibangun pada sebuah bukit yang merupakan sisa lereng Gunung Penulisan purba. Berdasarkan informasi Antonius Ratdomopurbo, Sekretaris Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral, yang juga meneliti dan menulis buku tentang Gunung

Batur, menyebutkan bahwa Gunung Penulisan purba sangat besar. Yang sekarang menjadi bukit hanya sisanya. Anak Gunung Penulisan purba adalah Gunung Abang, kemudian Gunung Agung. Gunung Penulisan purba besarnya lima kali lipat Gunung Agung. Gunung Penulisan sampai Gunung Abang itu nyambung. Gunung Penulisan meletus besar 30.000 thn lalu, berseri beberapa hari. Letusan besar yg terjadi mengarah ke selatan. Akibat letusan tersebut, kantong magma di bawah gunung menjadi kosong, sehingga badan Gunung Penulisan amblas menjadi kaldera (wawancara pertelepon, 19 April 2021).

Oleh karena sisa Gunung Penulisan purba sangat terjal, maka untuk mendirikan tempat suci pada puncak bukit sisa Gunung Penulisan, arsitek atau undagi prasejarah mendesain tempat suci Pura Penulisan berupa teras-teras bertingkat. Pura Penulisan dapat dipastikan dirancang dengan konsep punden berundak. Punden berundak merupakan tempat suci peninggalan tradisi megalitik yang banyak di jumpai di Indonesia. Punden dalam bahasa Jawa, artinya orang yang dimuliakan [9]. Sedangkan pengertian berundak berarti bertingkat-tingkat [10]. Oleh karena itu, punden berundak adalah bangunan suci tempat pemujaan roh leluhur yang bentuknya berundak-undak. Hal tersebut menandakan bahwa nenek moyang berada di puncak gunung. Undak-undak dimaksudkan untuk menunjukkan tingkat-tingkat perjalanan roh nenek moyang ke dunia arwah, yaitu di puncak gunung yang dilambangkan dengan menhir. Hal inilah yang menyebabkan di Pura Puncak Penulisan ditemukan beberapa arca prasejarah, selain peninggalan arca dari masa Bali kuno.

Adanya pola sirkulasi melalui teras-teras mengikuti topografi bukitnya terjal di Pura Penulisan, hal ini dapat membantu umat yang akan bersembahyang agar tidak kelelahan menuju pelataran utama Pura Penulisan di puncak bukit. Pada setiap tingkat teras disediakan ruang terbuka, semacam plasa untuk istirahat. Pada teras keenam, terdapat plasa yang agak luas untuk mendukung aktivitas keagamaan di Pura Ratu Daha Tua. Dari plasa ini kemudian sirkulasi dirancang berbelok ke kanan menaiki beberapa teras lagi menuju pelataran utama Pura Tegeh Koripan di puncak bukit. Proses menaiki undakan dari teras pertama menuju teras keenam yang dilengkapi plasa, kemudian berbelok ke kanan melewati beberapa teras menuju pelataran puncak tempat suci, fungsinya mirip dengan proses menaiki tangga bordes pada bangunan modern bertingkat.

Undak-undakan di Pura Penulisan berjumlah sebelas tingkat. Pada teras ketiga bagian Barat, terdapat pura kecil yang bernama Pura Dana dan Pura Taman Dana. Pada teras keempat bagian Timur, dibangun Pura Ratu Penyarikan menempati. Pada teras keenam bagian Barat, merupakan Pura Ratu Daha Tua. Pada teras puncak bukit bagian timur, didirikan Pura Tegeh Koripan, sebagai pura utama (Gambar 1 dan 2).



Gambar 1. Lay out dan Denah Tiga Dimensi (3D) Pura Penulisan
[Sumber: Suaka Peninggalan Sejarah dan Denah Dok. Mugi Raharja/
Cahyadinata]



Gambar 2. Pura Puncak Penulisan Tampak Atas
[Sumber: Capture Video Wardi, I Nyoman, (dkk.). 2019.
Documentary Gebog Domas Pura Pucak Penulisan]

Dalam tradisi di Bali, puncak gunung atau puncak tertinggi pegunungan sangat disucikan, karena diyakini sebagai stana para dewa. Gunung Batur sendiri dalam keyakinan tradisi di Bali adalah stana Dewi Danuh dan Danau Batur merupakan Kahyangan Betari Uma, yang telah menganugerahkan keselamatan dan kesejahteraan bagi penduduk Pulau Bali [11]. Berdasarkan keyakinan tersebut, maka puncak tertinggi di barat laut kaldera Gunung Batur purba memenuhi syarat sebagai lokasi tempat suci, yang pada masa Bali kuno disebut ulan atau Ulon.

Hal ini identik dengan hubungan manusia dengan Tuhan, yang secara geografis diidentikkan dengan hubungan manusia yang ada di dataran dengan dewa-dewi manifestasi Tuhan yang ada di pegunungan. Oleh karena itu, Pura Penulisan yang juga disebut Pura Tegeh Koripan, identik dengan tempat bagi kehidupan yang tinggi dalam arti religi dan sebagai sumber kehidupan dan kemakuran. Hal itu yang menyebabkan Pura Penulisan berfungsi sebagai tempat suci, Pura Gunung bagi Kerajaan Bali kuno dan menjadi orientasi religi bagi masyarakat Bali Aga. Oleh karena, sejak masa Bali madya Pura Gunungnya adalah Pura Besakih.

Pura Penulisan juga sering disebut Pura Tegeh, karena letaknya sangat tinggi. Kadangkala juga disebut Pura Puncak Penulisan, karena bangunan utamanya berada di puncak tertinggi bukit di sisi barat kaldera Gunung Batur purba (wawancara dengan I Wayan Muliarsa, Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali, 29 Mei 2016). Pada zaman dahulu, pura ini juga disebut Panarajon dan Ukir Padelengan, yang berarti bukit atau gunung tempat memandang atau menoleh. Sebab, dari puncaknya dapat menoleh atau melihat lansekap pegunungan yang indah di sekitar Pura Penulisan. Dari kata menoleh inilah kemudian muncul istilah “penolehan” atau “penulihan”, yang kemudian melebur menjadi kata “penulisan”. Kata inilah kemudian sering digunakan untuk menyebut nama pura ini.

Pura Penulisan merupakan pura gunung Kerajaan Bali kuno, sedangkan pura daratannya, yaitu Pura Penataran Sasih di Pejeng, dan Pura Laut adalah Pura Puser Tasik yang ada di Pejeng, Gianyar [3]. Pura Puser Tasik, disebut juga Pura Pusering Jagat, yang memiliki makna sebagai pusar, pusat, atau

sentral dari dunia di zaman Bali kuno. Makna Pusering Jagat, bagaikan tali plasenta (ari-ari) yang berhubungan dengan ibu yang menyalurkan makanan bagi kehidupannya.

Ketika Kerajaan Majapahit telah menguasai Pulau Bali, di Pura Penulisan dilaksanakan upacara Srada oleh Raja Dalem Sri Semara Kepakisan, yang juga diberi nama Raja Dalem Ketut Ngulesir (1383 – 1458). Upacara Srada tersebut dilaksanakan pada 4 Maret 1430, untuk mensucikan roh Raja Sri Astasura Ratna Bumi Bhanten (1324-1343), raja Bali kuno terakhir yang telah dikalahkan oleh Majapahit [12].

Berdasarkan hasil kajian desain konsep arsitektur Pura Penulisan, rancang ruang arsitekturalnya memang sangat khas *indigenous* Bali. Sehingga dapat dijadikan sumber pengetahuan rancang ruang arsitektural, sekaligus menjadi sumber belajar sejarah kebudayaan Bali dari masa prasejarah, yang tidak ada di tempat lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Pura Penulisan dibangun pada sebuah bukit yang merupakan sisa lereng Gunung Penulisan purba. Oleh karena itu, arsitek atau undagi prasejarah Bali mendesain tempat suci Pura Penulisan berupa teras-teras bertingkat. Dengan pola ruang arsitektur berupa teras bertingkat, maka dapat dipastikan Pura Penulisan dirancang dengan konsep punden berundak.

Pura Penulisan berfungsi sebagai tempat suci, Pura Gunung bagi Kerajaan Bali kuno dan menjadi orientasi religi bagi masyarakat Bali Aga. Oleh karena, sejak masa Bali madya Pura Gunungnya adalah Pura Besakih.

Sebagai karya arsitektur, Pura Penulisan yang dirancang menjadi beberapa teras bertingkat, maka di puncak Pura Penulisan betul-betul sangat terasa interaksi ruang arsitekturnya dengan alam pegunungan di Kintamani.

Kontribusi hasil penelitian yang telah dilakukan adalah berhasil membuat lay out denah 3 dimensi, sebagai hasil olah gambar layout 2 dimensi Pura Penulisan, yang telah dibuat Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali.

REFERENSI

- [1] F. Birren, *New horizons in color*. Reinhold New York, 1955.
- [2] Y. B. Mangunwijaya, *Wastu citra: pengantar ke ilmu budaya bentuk arsitektur, seni-seni filsafatnya, beserta contoh-contoh praktis*. PT Gramedia Pustaka Utama, 1988.
- [3] A. J. Kempers, *Bernet. Bali Purbakala (Petunjuk Tentang Peninggalan-Peninggalan Purbakala Di Bali)*. Djakarta: PT Penerbit Dan Balai Buku Ikhtiar, 1960.
- [4] R. K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- [5] I. G. N. R. Mirsha, "Petunjuk Wisatawan di Bali," Denpasar, 1978.
- [6] R. Goris, *Prasasti Bali I (Inscripties Voor Anak Wungsu, Band I)*. Bandung: Lembaga Bahasa dan Budaya Universitas Indonesia; N.V. Masa Baru, 1954.
- [7] I. K. Wiana, *Pura Besakih Hulunya Pulau Bali*. Surabaya: Paramita, 2009.
- [8] K. Soebandi, *Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali*. Denpasar: CV. Kayumas, 1983.
- [9] I. W. Pardi, "Eksistensi Punden Berundak di Pura Candi Desa Pakraman Selulung, Kintamani, Bangli (Kajian Tentang Sejarah dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah)," *Widya Winayata J. Pendidik. Sej.*, vol. 1, no. 3, pp. 1-9, 2013, doi:

- <https://doi.org/10.23887/jjps.v1i3.1020>.
- [10] Tim Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- [11] I. W. Surpa, *Pura Ulun Danu Batur Dan Pura Jati*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat, 1990.
- [12] I. K. Ginarsa, *Ekspedisi Gajah Mada Ke Bali*. CV Kayumas Agung, 1994.